

**GERAKAN DARUL ISLAM (DI) S. M. KARTOSUWIRJO DI JAWA
BARAT DALAM MEWUJUDKAN NEGARA ISLAM INDONESIA (NII)
(1945-1962 M)**



OLEH:

MUHAMMAD DIAN SUPYAN

NIM: 1320510047

TESIS

**Ditujukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam
Program Studi Agama dan Filsafat
Konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam**

YOGYAKARTA

2016



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : GERAKAN DARUL ISLAM (DI) SM KARTOSOEWIRJA DI JAWA
BARAT DALAM MEWUJUDKAN NEGARA ISLAM INDONESIA
(1945-1962 M)

Nama : Muhammad Dian Supyan, S.Sos.I.

NIM : 1320510047

Jenjang : Magister

Program Studi : Agama Dan Filsafat

Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam

Tanggal Ujian : 28 Juli 2016

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam
(M.Pd.I.)

Yogyakarta, 23 Agustus 2016

Direktur,



Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : GERAKAN DARUL ISLAM (DI) S. M.
KARTOSUWIRJO DI JAWA BARAT DALAM
MEWUJUDKAN NEGARA ISLAM
INDONESIA (NII) (1945-1962 M)
Nama : Muhammad Dian Supyan, S. Sos. I
NIM : 1320510047
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah,

Ketua : Prof. Dr. H. Maramgustam
Siregar, M. A.


(.....)

Pembimbing/penguji : Dr. Nurul Hak, M. Hum


(.....)

Penguji : Dr. Khadiq, S. Ag., M. Hum.


(.....)

Diuji di Yogyakarta pada Hari Kamis, 28 Juli 2016

Waktu : 11.00-12.30

Hasil/nilai : 92 (A)

Predikat : Sangat Memuaskan

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

**Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**GERAKAN DARUL ISLAM (DI) S. M. KARTOSUWIRJO DI
JAWA BARAT DALAM MEWUJUDKAN NEGARA ISLAM INDONESIA
(NII) (1945-1962 M)**

yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Dian Supyan, S. Sos. I

NIM : 1320510047

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Agama dan Filsafat

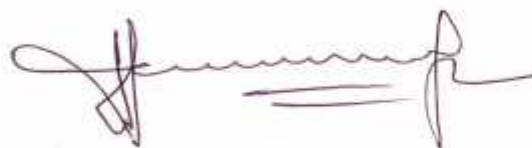
Konsentrasi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 14 Juni 2016

Pembimbing,



Dr. Nurul Hak, M. Hum

NIP. 19700117 19993 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Dian Supyan, S. Sos. I
NIM : 1320510047
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 14 Juni 2016

Yang menyatakan,



Muhammad Dian Supyan, S. Sos. I

1320510047

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Dian Supyan, S. Sos. I
NIM : 1320510047
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti plagiasi, maka saya siap di tindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku..

Yogyakarta, 14 Juni 2016

Yang menyatakan,



Muhammad Dian Supyan, S. Sos. I

1320510047

MOTO

*“Menunda kesenangan sementara demi
kesenangan yang akan datang”*

*“Kadang orang susah untuk memberi
padahal semua pemberian”*

Aden M. Sufyaan ats-Tsauri

PERSEMBAHAN

*Tesis ini saya persembahkan untuk kedua orang tua
beserta pencinta kebenaran*

Abstrak

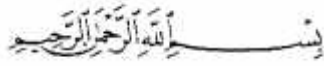
Darul Islam (DI) merupakan gerakan separatisme yang dipelopori oleh S.M. Kartosoewirjo yang kemudian menjelma menjadi Negara Islam Indonesia (NII). Tujuan didirikannya DI/ NII adalah upaya S.M Kartosoewirjo dalam mengisi ruang kosong interregnum pemerintahan diawal kemerdekaan dengan konsep Negara Islam (*Islamic State*). Menurut sebagian besar tulisan tentang S.M. Katosoewiryo, pergerakan ini dianggap sebagai sebuah pemberontakan/ makar terhadap NKRI. Latar belakang inilah yang kemudian menggerakkan penulis untuk menyibak sisi lain dari pergerakan separatisme yang pernah terjadi di Jawa Barat ini sebagai bagian dari sejarah kemerdekaan Indonesia.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan objek kajian sejarah berupa gerakan sosial, yaitu sejarah nasionalisme gerakan Islam dengan menggunakan pendekatan ideologis dan sosiologis. Sebagai kajian sejarah gerakan sosial, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode tersebut terdiri dari empat langkah kegiatan, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah). Lebih lanjut penelitian ini menggunakan pisau analisis dengan kerangka teori *kolektif behavior* Neil Smelser.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif S.M Kartosoewirjo mendirikan Darul Islam/ Negara Islam Indonesia terbagi menjadi 2 motif fundamental yakni ideologis dan politis. Secara ideologis, S.M. Kartosoewiryo menginginkan Indonesia berlandaskan pada syari'at Islam demi tercapainya keselamatan dunia akhirat. Secara politis, adanya semangat S.M. Kartosowiryo dalam membela rakyat Jawa Barat yang masih dalam kungkungan Belanda pasca proklamasi kemerdekaan. Kolaborasi keduanya menyebabkan DI/NII tidak hanya menjadi musuh Belanda namun juga menjelma menjadi gerakan pemberontakan terhadap pemerintahan sah Indonesia. Meskipun dalam beberapa pandangan S.M. Kartosoewiryo dicap sebagai pemberontak, dilain sisi S.M. Kartosoewirjo menjadi tokoh *Nation State* dalam upayanya melindungi rakyat Jawa Barat pada khususnya dan Indonesia pada umumnya, dengan menghadirkan Negara Islam sebagai alternatif fondasi kebangsaan Negara.

Kata kunci: DI/NII, S. M. Kartosoewiryo, Jawa Barat

KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ. الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خَيْرِ الْأَنْبَاءِ. أما بعد.

Rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah S.W.T., Tuhan Pemilik Alam Raya, yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga dengan izin-Nya peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“GERAKAN DARUL ISLAM (DI) S. M. KARTOSUWIRJO DI JAWA BARAT DALAM MEWUJUDKAN NEGARA ISLAM INDONESIA (NII) (1945-1962 M)”**. Sholawat serta beserta salam semoga tetap terlimpahkan kepada baginda agung kita Rosulullah s.a.w., beserta seluruh keluarga, shahabat dan para pengikutnya.

Pada akhirnya, peneliti menyatakan bahwa penyelesaian tesis ini tidak terlepas pertolongan Allah Yang Rahman melalui interaksi dialogis dengan beberapa hamba-Nya. Kepada pihak-pihak yang terkait peneliti ucapkan terimakasih yakin Allah S. W. T., akan membalas semua kebbaikannya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- a. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- b. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staff;
- c. Ketua Prodi Agama dan Filsafat beserta Staf dan seluruh dosen Pascasarjana.
- d. Dr. Nurul Hak, M.Hum selaku pembimbing, atas bimbingan dan masukannya sehingga tesis ini dapat peneliti rampungkan.
- e. Terkhusus dan teristimewa kedua orang tua Ayahanda beserta Ibunda tercinta yang peneliti hormati dan ta'dzimi. Sungguh tanpa do'a, nasehat, didikan, bantuan, beserta dorongan semangat, baik lahir maupun batin dan kasih sayang yang tak pernah putus kepada peneliti. Peneliti bangga pada pengorbanan, kebijaksanaan dan kesabarannya. Keduanya tidak berbekal ijazah yang tinggi, namun mempunyai jasa pahlawan dalam pencapaian kesuksesan peneliti, semoga Allah S. W. T., menjadikan orang tua yang bagja dunia dan akhirat. Tidak lupa kepada ade-adeku (Abdul Ghani yang telah membiayai selama dalam penelitian ini, Fauzan Shafwatullah dan Muhammad Hisyam Rabbany) yang telah menjadi motivator dan inspirator peneliti.
- f. Keluarga Besar Raden KH. Abdul Manan, Bani KH. Aliyuddin bin Zakaria, terkhusus Bani KH. Arus bin Junaidi beserta KH. Muhammad Mahfudin. Keluarga Pondok Pesantren Al-Mahmud Birkatul Barokaat.
- g. Kepada keluarga Besar PP. Al-Munawwir Yogyakarta dan PP. Al-Munawwir Kadilajo Karang Nongko Klaten *wabil khusus* Abuya Chafid Tanwir yang senantiasa membimbing dan mendo'akan santrinya yang

“*ndledhek*” ini. Semoga Allah selalu melindungi dan mencurahkan Rahmat-Nya kepada Abuya dan sekeluarga. Aamiin.

- h. Kepada KH. Tatang Malangbong dan keturunan S. M. Kartosoerwijo atas kesediaan memberikan berbagai informasi tentang S. M. Kartosoewirjo beserta Darul Islam (DI), dan para guru kami yang telah bersedia menjadi kontributor referensi, mereka adalah Prof. Dr. tajul Arifin yang telah membantu peneliti dalam mengumpulkan referensi.
- i. Kepala perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, UIN Sunan Gunung Jati, Perpustakaan Wilayah Garut, Perpustakaan Jawa Barat, Perpustakaan Kota Yogyakarta dan seluruh Perpustakaan yang peneliti pernah kunjungi.
- j. Keluarga Besar Shafwa Grup.
- k. Sahabat-sahabat Pascasarjana SKI Angkatan '13 (The Wali Songo) atas bantuan dan kerjasama selama ini; Ade Khusnul, pak Ahmad Faidi, Mang Syamsul, Bunda Dian Uswatina, Mbak Rias Sholikhah, Pak Rohman, Mas Fadli, dan Hasanul Aotad.
- l. Teman-teman PP. Al-Munawwir Kadilajo Buyut Demung al-hafid sebagai lurah Abadi, kang Fuad Hasyim al-hafid, kang Irfan Sahab koplek al-hafid, kang Salam al-hafid, kang Anwar al-hafid, kang Rahmat al-hafid, Fadlun al-hafid berta Ibu-Ibu dan Bapak-bapak jama'ah Al-munawwir Kadilajo. Teman-teman Al-Munawwir Yogyakarta Kiyai Agus Qusyairi al-hafid, pak Joko al-hafid, Anwar al-goteng, Najib al-hafid, samang Fikri Yasir al-hafid, Dani Motor, Ustad Doyok al-hafid, Fuad al-godes, kang Udin, Yusuf sosmed dan kang Wahid.

Serta kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil, secara langsung ataupun tidak langsung kepada peneliti hingga tesis ini dapat terselesaikan. Peneliti hanya dapat memanjatkan do'a semoga apa yang telah diberikan, menjadi amal jariyah dan mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah S.W.T. *Aamiin*. Harapan peneliti, semoga kehadiran tulisan ini di hadapan para pembaca dapat bermanfaat, terkhusus bagi peneliti . *Aamiin*.

Yogyakarta, 14 Juni 2016

Yang menyatakan,

Muhammad Dian Supyan, S. Sos. I

1320510047

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI TESIS	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	v
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	vi
MOTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Pengantar	1
B. Rumusan Masalah	8
C. tujuan dan Kegunaan	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kerangka Teoritik	12
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Pembahasan	20

BAB II : JAWA BARAT PADA PERTENGAHAN ABAD KE-20

A. Latarbelakang Historis Jawa Barat Sebelum Tahun 1949 M.....	22
1. Georaf.....	22
2. Demografi	25
3. Pemerintahan	26
B. Kondisi Sosial Masyarakat Jawa Barat	28
C. Kondisi Sosial-Budaya Masyarakat Jawa Barat	32
D. Kondisi Sosial-Politik Jawa Barat	38
1. Gerakan Perlawanan Terhadap Kolonial di Daerah Jawa Barat Awal Abad Ke-20 M (1900-1945 M)	39
2. Gerakan Belanda Pasca Proklamasi Kemerdekaan di Jawa Barat	46
3. Penolakan Rakyat Jawa Barat Terhadap Agresi Militer Belanda	57

BAB III : BIOGRAFI S. M. KAROSOEWIRJO

A. Kelahiran dan Masa Kecil S. M. Kartosoewirjo	65
B. Pendidikan dan Pengalaman S. M. Kartosoewirjo	69
C. Aktivitas Politik S. M. Kartosoewirjo	71

1. Bersama PSI	71
2. S. M. Kartosoewirjo di Asia Fajar	74
3. Partai Serikat Islam Indonesia.....	74
4. Komite Pembela Kebenaran PSII (KPK-PSII)	77
5. Terlibatan dalam Organisasi Masyumi	81
D. Pemikiran S. M. Kartosoewirjo tentang Islam dan Negara	83
E. Karya-Karya S. M. Kartosoewirjo	95

BAB IV : GERAKAN MEWUJUDKAN NEGARA ISLAM INDONESIA (NII)

A. Latar Belakang Negara Islam Indonesia di Jawa Barat	97
1. Pertemuan Cisayong Februari 1948 M	97
2. Pertemuan Cipendeuy Maret 1948 M	101
3. Pertemuan Cijoho Mei 1949 M.....	103
4. Proklamasi Negara Islam Indonesia (NII) 1949 M	105
B. Motif pembentukan Negara Islam Indonesia	109
1. Motif Agama	111
2. Motif Politik	114
C. Gerakan S. M. Kartosoewirjo dalam memacu perjuangan DI/TII dalam Mewujudkan Negara Islam Indonesia di Jawa Barat.....	116
1. Perjuangan S. M. Kartosoewirjo dan DI/TII sebelum diproklamasikan Negara Islam Indonesia (NII) 1949 M	116
2. Perjuangan S. M. Kartosoewirjo dan DI/TII pasca diproklamasikan Negara Islam Indonesia	125
D. Respon Pemerintah Republik Indonesia: Akhir Perjuangan S. M. Kartosoewirjo dan Gerilya NII di Jawa Barat 1962 M	131
1. Pemerintah RI mengajak kompromi S. M. kartosoewirjo.....	132
2. Strategi Pagar Betis Tentara Negara Indonesia (NII).....	134
3. Penangkapan S. M. Kartosoewirjo.....	137
4. Eksekusi Mati S. M. Kartosoewirjo 1962 M.....	140

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	143
B. Saran	145

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak bangkitnya nasionalisme Indonesia pada dekade pertama abad ke-20 M, gerakan masyarakat pribumi mulai muncul berjuang menentang kolonial Belanda dan menuntut kemerdekaan Bangsa. Gerakan Islam pun memainkan peran dalam menyatukan rasa persatuan nasional menentang kolonial Belanda,¹ di antaranya Sarekat Islam (SI)² yang bermula dari Sarekat Dagang Islam (SDI) yang didirikan oleh H. Samanhoedi di Solo pada 1911 M. SI merupakan politik Islam pertama di Indonesia dibawah pimpinan H.O.S. Tjokrominoto, Agus Salim dan Abdoel Moeis.³ Tahun 1927 M Sukarno, anak didik Tjokrominoto, membentuk partai baru yang sangat berbeda haluan dengan konsep gurunya yaitu Partai Nasional Indonesia (PNI). Partai ini lebih mendasarkan kiprah nasionalisnya kepada paham ideologi kebangsaan (nasionalisme).⁴ Perdebatan tersebut kemudian masuk pada wilayah politik menjelang kemerdekaan Indonesia. Khususnya awal 40-an, mulai membahas

¹ Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara; Transformasi Pemikiran dan Praktek Politik Islam di Indonesia*, (Jakarta, cet. I, Paramadiana: 1998), hlm 62.

² Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm.114-170.

³ Abdul Aziz, *Politik Islam Politik; Pergulatan Ideologis PPP Menjadi Partai Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana , 2006), hlm. 24

⁴ Awal benturan kedua kelompok ini terkait masalah nasionalisme. Sukarno melihat bahwa nasionalisme adalah cinta kepada tanah air, kesediaan yang tulus untuk membangkitkan diri dan mengabdikan kepada tanah air, serta untuk mengenyampingkan kepentingan golongan yang sempit demi kepentingan bangsa. Sementara aktivis Islam, seperti Agus Salim melihat pandangan Sukarno tersebut telah memposisikan nasionalisme sejajar dengan agama dan memperbudak manusia untuk menyembah tanah air. Lihat selengkapnya Dr. Ahmad Yani Anshori, *Tafsir Negara Islam dalam Dialog Kebangsaan di Indonesia*, (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 24-25.

hubungan Islam dan Negara yang baru memuncak lima tahun kemudian saat Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) didirikan, tepatnya pada 9 April 1945 M.⁵ Kaum Islamis yang diwakili Ki Bagus, Abdul Kahar Muzakir dan Abdul Wahid Hasyim menghendaki Islam sebagai dasar negara. Sebaliknya kelompok nasionalis seperti Sukarno, Hatta dan Supomo melihat bahwa untuk mempertahankan kesatuan bangsa maka watak negara harus didekonfesionalisasi (meskipun tidak berarti tidak religius).⁶

⁵ BPUPKI merupakan forum yang demokratis dalam tawar menawar secara bebas antara paksi nasionalis sekuler dan nasionalis muslim dalam merumuskan asas negara Indonesia. Lihat; Prof. Dr. Faisal Ismail, *Pijar-pijar Islam; Pergumulan Kultur dan Struktur*, (Yogyakarta: LESPFI, 2002). hlm. 38.

⁶ Perdebatan tentang dasar negara mulai redah dengan membentuk panitia kecil yang terdiri dari Sukarno, Hatta, Achmad Subardjo, Muhammad Yamin, Abikusno Tjokrosujono, A. Kahar Muzakir, Agus Salim, A. Wahid Hasyim, dan A. A Maramis yang menyusun kesepakatan bersama dan menghasilkan Piagam Jakarta. Inti dari kesepakatan itu adalah mengesahkan Pancasila sebagai dasar negara dengan menambahkan sila ketuhanannya menjadi "Percaya kepada Tuhan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya. Namun kesepakatan tersebut tidak berlangsung lama, tepatnya 18 Agustus 1945 M, sehari paskaproklamasi kemerdekaan, Piagam Jakarta kembali dipersoalkan. Dikisahkan bahwa seorang pegawai Jepang menghadap ke Hatta dan memberitahu bahwa orang kristen di wilayah Timur Nusantara tidak akan bergabung dengan Republik Indonesia jika poin kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya dan Islam sebagai syarat presiden tertuang di Piagam tersebut. Akhirnya Hatta dan Ki Bagus Wahid Hasyim Kasman Singodimejo dan Teuku Muhammad Hasan bersepakat menghapus unsur legalistik/formalistik Islam tadi dan menggantinya menjadi "Ketuhanan Yang Maha Esa" seperti yang ada sekarang. Menanggapi perubahan tersebut Wahid Hasyim melihat bahwa konsep itu telah mewakili Islam khususnya konsep tauhidnya. Sementara Isa Anshary memandang bahwa penghapusan itu adalah penipuan terhadap umat Islam dan Deliar Noer berpendapat bahwa penerimaan perubahan Piagam Jakarta oleh kalangan Islamis menurutnya, lebih karena untuk kepentingan Bangsa, dan melihat kondisi politik yang sedang memanas serta melihat peluang dalam pemilihan umum, enam bulan kedepan. Dengan dukungan massa Muslim 90% penduduk Indonesia, konsep (Islam) faksi Islam akan menang secara konstitusional. Kendati demikian, pemilihan umum yang dijanjikan kabinet Syahrir awal Januari 1946 M tidak terlaksana dengan alasan situasi revolusioner negara (1945-1949 M) sedang bergejolak.

Pemilihan pertama baru terlaksana pada kabinet Burhanuddin Harahap pada 1955 M. Penundaan tersebut tentu juga tidak lepas dari unsur politik dari kelompok nasionalis yang melihat kekuatan Islam yang masih mendominasi kala itu. Sehingga mereka mengundurkan waktu pemilihan untuk menggalang dukungan. Menjelang pemilihan umum, kampanye politik pun mulai ramai. Kelompok Islamis diwakili oleh Masyumi mengkampanyekan Islam sebagai dasar ideologi negara, sementara Sukarno menyerukan nasionalisme dan menuduh Islam akan menyebabkan disintegrasi nasional, seperti pidatonya di Amuntai pada 27 Januari 1953 M. Pemilihan umum kelompok Islam

Perbedaan ideologi dua kelompok (kelompok nasionalis dan kelompok Islamis⁷) mengharuskan Sukarno mempertegas ideologi negara melalui pidatonya dihadapan Majelis Konstituante dengan meminta untuk kembali kepada UUD 1945 M. Dekrit Presiden tersebut tentu sangat mengecewakan kelompok Islam di mana harapan mereka untuk menjadikan Islam sebagai dasar negara tidak tercapai. Fakta ini menjadi salah satu latar belakang munculnya gerakan perjuangan Islam di luar Konstituante seperti Darul Islam (DI).

Gerakan Darul Islam (DI) didirikan oleh Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo pada tanggal 7 agustus 1949 M⁸/ 12 Syawal 1368 H di Desa Cisampang, Kecamatan Cilugar, Jawa Barat.⁹ Kartosoewirjo (selanjutnya ditulis: Karto) mulai aktif dalam dunia politik ketika bertemu dengan H.O.S. Cokrominoto. Pada tahun 1927-1929 M Karto menjadi asisten pribadi H.O.S. Cokrominoto dan ikut sebagai redaktor Koran “Fajar Asia”. Selain itu, tahun 1931 M Karto menjabat sebagai sekjen Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) dan dia juga pernah menjadi sekretaris umum Masyumi.

hanya mendapat 43, 5% kursi diparlemen. Berdasarkan persentasi tersebut kaum Islamis harus realistis dan menerima Pancasila sebagai dasar negara dan tetap mengakui UUD 1950-1959 sampai Majelis Konstituante menyusun sebuah rancangan konstitusi yang parmanen, yang pada akhirnya mereka sejak keberadaannya (November 1956 M-Juni 1959 M) berhasil menyelesaikan 90% tugas-tugasnya. Sangat disayangkan sekali disaat perdebatan mengenai dasar negara, lagi-lagi perdebatan antara kaum Islamis dan Nasionalis menuai kebuntuan bahkan saling menjauh. Akhirnya, tanggal 22 April 1959 M Sukarno beserta dukungan Angkatan Darat melaksanakan Demokrasi Terpimpin. Atas nama pemerintah, Sukarno menyampaikan pidato dihadapan Majelis Konstituante dengan mengusulkan untuk kembali kepada UUD 1945 M. Lihat; Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1994) dan Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara; Transformasi Pemikiran dan Praktek Politik Islam di Indonesia*, (Jakarta, cet. I, Paramadiana: 1998).

⁷ Kelompok yang menginginkan Islam sebagai dasar negara

⁸ C. Van Dijk, *Darul Islam; Sebuah pemberontakan*, cet. IV, (Jakarta: PT Anem Kosong Anem, 1995), hlm. 83

⁹ Ruslan dkk, *Mengapa Mereka Memberontak; Dedengkot Negara Islam Indonesia* (Yogyakarta: Bio Pustaka, 2008), hlm.34.

Pemikiran Karto sangat dipengaruhi oleh sang guru, H.O.S Cokrominoto. Ketika Karto aktif di PSII, ia menggunakan strategi gurunya yaitu gerakan politik hijrah.¹⁰ Strategi Hijrah ini kemudian mendapat respon negatif dari pengurus PSII yang mengakibatkan pecahnya organisasi tersebut. Karto kemudian mengambil langkah revolusi setelah cara damai tidak tercapai dalam menegakkan negara Islam. Langkah revolusi tersebut lebih disebabkan oleh ketidaksetujuan dan kekecewaan Karto terhadap para pemimpin Republik Indonesia.¹¹ Karto memproklamasikan negara Islam pada tanggal 14 Agustus 1945 M. Kendati demikian, Karto tetap mengakui proklamasi kemerdekaan Indonesia yang digemakan pada 17 Agustus 1945 M.¹²

Diketahui bahwa selama hampir lima tahun setelah proklamasi kemerdekaan, Indonesia memasuki masa-masa revolusi (1945-1950 M). Menyusul kekalahan Jepang oleh tentara-tentara sekutu, Belanda bermaksud kembali menduduki kepulauan Nusantara.¹³ Terbukti pada 2 Juli 1947 M, dua tahun setelah proklamasi, Belanda melanggar keputusan Linggarjati dengan melancarkan agresi militer pertama. Hal itu kemudian membuat Karto menyerukan jihad terhadap Belanda dengan menggerakkan laskar Hizbullah dan Sabilillah.

Perseteruan antara pihak Karto dengan Belanda reda ketika terjadi perjanjian Renville. Namun, hasil dari perjanjian tersebut sangat merugikan

¹⁰ Irfan Awwas, *Jejak Jihad SM. Kartosoewirjo...*, hlm. 34.

¹¹ K.H. Abdurrahman Wahid (ed), *Ilusi Negara Islam; Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2009), hlm. 12.

¹² Prof. YudianWahyudi, Ph.D., *Dinamika Politik...*, hlm. 100.

¹³ Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara...*, hlm. 92.

pihak rakyat Indonesia khususnya rakyat Jawa Barat di mana pasukan RI harus ditarik mundur dari wilayah Jawa Barat dan sekitarnya sebagai daerah yang resmi dikuasai Belanda. Karto yang pada saat itu menjabat sebagai pimpinan Masyumi dan menguasai sebagian kekuatan bersenjata di Jawa Barat menolak keras hasil perundingan tersebut.¹⁴ Karto bersama dengan pasukan Hizbullah dan Sabilillah memilih bertahan di Malangbong serta bergerilya di balik gunung. Melihat situasi genting tersebut, Karto menyiapkan pemerintahan baru yang telah dicita-citakan yaitu Negara Islam Indonesia.¹⁵

Seiring dengan perjuangan menegakkan Negara Islam oleh kelompok Karto, TNI bersama dengan pemerintah RI mengadakan upaya penumpasan terhadap kelompok Karto. Usaha penumpasan dan pengisolasian terhadap perjuangan Darul Islam dimulai pada pertengahan tahun 1960 M di kabupaten Lebak yang termasuk wilayah kerja Korem Banten. Dalam keadaan terdesak, para pejuang Darul Islam mengalami kelelahan, haus dan lapar. Tanggal 2 Januari 1962 M, Panglima Siliwangi Ibrahim Adjie mengeluarkan perintah harian kepada pasukannya untuk mengepung wilayah Cakrabuana dan

¹⁴ Dr. Faisal Ismail, *Ideologi Hegemoni dan Otoritas Agama: Wacana Ketegangan Kreatif Islam dan Pancasila*, (Yogyakarta, cet. I, Tiara Wacana: 1999), hlm. 55.

¹⁵ Tanggal 10-11 Februari 1948 M sebanyak 160 wakil-wakil organisasi Islam yang masih bertahan di Jawa Barat mengadakan sebuah konferensi di Desa Pangwedusan, Cisayong, Tasikmalaya. Keputusan yang penting pada konferensi tersebut adalah pembekuan Masyumi menjadi Majelis Islam dan Karto dinobatkan sebagai Imam. Keputusan lainnya adalah pembentukan Tentara Islam Indonesia (TNI) yang merupakan gabungan dari Hizbullah dan Sabilillah. Pada tanggal 1-5 Mei 1948 M Kartosuwirjo kembali menggelar konferensi sebelum NII lahir. Tujuan dari Konferensi yang dikenal Konferensi Cijoho tersebut membahas bentuk ketatanegaraan dan cara memperluas pengaruh negara Islam. Akhirnya disusunlah sebuah "Undang-Undang Dasar" yang dikenal Qanun Azazi. Di antara isi Qanun Azazi adalah menegaskan bahwa NII atau Darul Islam adalah suatu negara berbentuk Jumhuriyah (Republik) dengan memakai hukum-hukum Al-Qur'an sebagai landasannya. Lihat selengkapnya Ruslan,dkk, *Mengapa Mereka Memberontak....*,hlm. 32.

Galunggung yang diyakini menjadi tempat markas TII dan Karto. Upaya pengepungan tersebut menunjukkan hasilnya ketika pada 4 Juni anggota pengintai dari pasukan Suhandi menemukan persembunyian TII yang terdapat di sebuah lembah antara Gunung Sangkar dan Gunung Geber. Hingga akhirnya, Karto ikut tertangkap dalam kondisi sakit. Berdasarkan proses penyelidikan terhadap perjuangan Darul Islam, Karto ditetapkan sebagai terdakwa oleh pengadilan Mahkamah Militer bertanggal 16 Agustus 1962 M. Pengadilan menyatakan bahwa perjuangan Karto dalam menegakkan Negara Islam Indonesia adalah sebuah “Pemberontakan”, maka ditetapkanlah hukuman mati kepada terdakwa Karto. Pengeksekusian atas hukuman mati tersebut dilaksanakan pada tanggal 4 September 1962 M. Akhirnya, Gerakan Darul Islam yang revolusioner seakan-akan hilang bersama dengan meninggalnya sang pemimpin, S.M. Kartosoewirjo.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menguraikan Gerakan Darul Islam Karto di Indonesia. Penulisan ini dianggap penting karena perjuangan Karto selama ini menyisihkan keabstrakan tentang misi Darul Islam sehingga beberapa pandangan melihat bahwa penegakan Negara Islam Indonesia bukanlah sebuah perjuangan melainkan pemberontakan.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Penelitian ini membahas tentang perjuangan Darul Islam S. M. Kartosoewirjo, tahun 1945-1962 M. Tahun 1945 M menjadi awal pembahasan penelitian ini karena tahun tersebut merupakan tahun terbentuknya Darul Islam. Menurut Alers Karto memproklamasikan Negara Islam Indonesia sejak 14 Agustus 1945 M, tetapi menarik kembali proklamasinya sesudah mendengar pernyataan kemerdekaan oleh Soekarno dan Hatta 17 Agustus 1945 M.¹⁶ Setelah Karto menahan diri selama lebih 3 tahun untuk secara terang-terangan menolak dan menentang kekuasaan Republik, secara resmi memproklamasikan Negara Islam Indonesia (NII) pada tahun 1948 M yang ditanggguhkan sampai Agustus 1949 M. Sementara tahun 1962 M menjadi batas penelitian ini dan ditandai dengan meninggalnya Karto. Peristiwa yang mendahului kematian Karto adalah penumpasan terhadap pejuang Darul Islam di daerah Banten yang dilakukan oleh TNI. Penumpasan perjuangan Darul Islam tersebut mendapat reaksi dari kelompok TII dengan menjalankan aksi terornya terhadap TNI serta menyerang perkemahan TNI. Kendati demikian, pemerintah RI dan tentara RI melakukan pengepungan terhadap kelompok TII dan markas Karto yang berada di antara daerah

¹⁶ Keadaan dalam paruh kedua tahun 1945 mengalami pergolakan politik. Berita-berita tentang menyerahnya Jepang tersebar. Paska dinyatakan Indonesia merdeka terjadi kekosongan kekuasaan. Republik belum sepenuhnya terorganisasi untuk mampu mengambil alih kedudukan Jepang. C. Van Dijk, *Darul Islam: Sebuah Pemberontakan, cet. IV* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1995), hlm. 5-6. Liat pula Al-Chaidar, *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S.M. Kartosuwirjo*, (Jakarta: Darul Falah, 1420 H), hlm. 128.

Cakrabuana dan Galunggung berdasarkan instruksi Menteri Keamanan Nasional A.H. Nasution. Berhasilnya pengepungan tersebut menjadi jalan kematian Karto. Kematian Karto meredupkan semangat perjuangan Darul Islam di Jawa Barat.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penulis membatasi kajian ini dalam rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Apa motif gerakan S. M. Kartosoewirjo dalam mendirikan Negara Islam Indonesia (NII) di Jawa Barat Tahun 1945-1962 M?
- b. Bagaimana gerakan S. M. Kartosoewirjo dalam mewujudkan Negara Islam Indonesia (NII) di Jawa Barat tahun 1945-1962 M?
- c. Bagaimana respon pemerintah Indonesia terhadap gerakan Darul Islam Kartosoewirjo?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Menjelaskan perjuangan gerakan Darul Islam Kartosoewirjo dalam mengupayakan berdirinya Negara Islam Indonesia.
2. Menelaah motif pergerakan Darul Islam Kartosoewirjo sebagai alat untuk menemukan pandangan baru tentang gerakan Kartosoewirjo.

3. Mengetahui bagaiman respon pemerintah terhadap gerakan yang di pimpin oleh Kartosoewirjo.

Kegunaan penulisan ini antara lain:

1. Memberikan kontribusi pemikiran tentang gerakan Darul Islam di Jawa Barat sekaligus menjadi salah satu langkah meningkatkan perhatian terhadap pentingnya sejarah sosial-politik Islam di Jawa Barat.
2. Secara akademis, penulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan tentang Darul Islam, khususnya menjelaskan secara komprehensif terkait sejarah sosial-politik Islam di Jawa Barat.
3. Secara umum, penulisan ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang Darul Islam Kartosoewirjo dan manfaat bagi khalayak yang tertarik terhadap sejarah sosial-politik Islam di Jawa Barat. Penulisan ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi sejarah lokal sekaligus sejarah nasional di perpustakaan daerah khususnya Jawa Barat.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil observasi, penulis telah menemukan beberapa karya ilmiah tentang Kartosuwirjo dan Darul Islam. Di antara karya tersebut sebagai berikut:

Pertama, karya C. Van Dijk dengan judul “Darul Islam: Sebuah Pemberontakan”.¹⁷ Karya ini secara umum menjelaskan perjuangan Darul Islam yang ada di Nusantara seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, Sulawesi

¹⁷ Van Dijk C., *Darul Islam; Sebuah Pemberontakan*, cet. IV, (Jakarta: PT Anem Kosong Anem, 1995).

Selatan, Kalimantan Selatan dan Aceh. Selain itu, van Dijk berhasil menggambarkan latar belakang historis perjalanan Darul Islam Jawa Barat yang dipimpin oleh Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo, Darul Islam Jawa Tengah yang dipimpin oleh Amir Fatah, Darul Islam Sulawesi Selatan yang dipimpin oleh Kahar Muzakar, Darul Islam Kalimantan Selatan dipimpin oleh Ibnu Hadjar dan Darul Islam Aceh oleh Daud Beureuh. Sekilas membaca buku van Dijk di atas terlihat kesamaan dari kajian penulis yakni keduanya membahas tentang Darul Islam. Adapun perbedaannya yaitu tulisan ini adalah gerakan Darul Islam dibawah pimpinan Kartosoewirjo di Jawa Barat, sementara buku van Dijk membahas latar belakang Darul Islam di Nusantara.

Kedua, buku karya Al-Chaidar dengan judul “Pemikiran Proklamator Negara Islam Indonesia”.¹⁸ Karya berupa buku ini menjelaskan tentang dedikasi Karto kepada bangsa dan rakyat Indonesia melalui pemikiran dan aktivitas Karto. Selain itu, al-Chaidar menguraikan sejarah kehidupan S. M. Kartosoewirjo dari masa kecil hingga menjabat sebagai Imam Darul Islam sehingga karya ini juga disebut buku biografi Kartosoewirjo. Sementara kajian tulisan ini menguraikan gerakan Kartosoewirjo dalam Darul Islam yang lebih mendalam sehingga terlihat lebih jelas dasar perjuangan Karto berdasarkan tulisan-tulisan Karto serta informasi dari putra Kartosoewirjo. Penulis juga ingin melihat pemikiran Karto tentang Negara Islam.

Ketiga, karya Karl. D. Jackson dalam bukunya yang berjudul *Kewibawaan Tradisional, Islam, dan Pemberontakan : Kasus Darul Islam*

¹⁸Al-Chaidar, *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S.M. Kartosuwirjo*, Cet. II, (Jakarta: Darul Falah, 1420 H).

Jawa Barat. Buku yang merupakan hasil riset Jackson ini mengupas tuntas perjuangan Darul Islam dalam tiga wilayah yang dilengkapi dengan ideologi dan kronologi berdirinya Darul Islam. Salah satu kesimpulan Jackson dalam penelitiannya yaitu perjuangan Darul Islam bangkit dari kesadaran nasionalisme Kartosoewirjo.¹⁹ Dari kesimpulan Jackson di atas telah memperlihatkan perbedaan tulisan ini dimana cakupan penulisan ini menemukan tindakan dan ideologi Karto yang telah mendasari nasionalisme Darul Islam.

Keempat, karya Pinardi dengan judul “S. M. Kartosoewirjo”.²⁰ Pinardi mendeskripsikan kelompok Kartosoewirjo (baca: Darul Islam) sebagai sosok pemberontak yang memiliki ambisi tinggi untuk mendirikan sebuah negara Islam. Karya ini menjelaskan bahwa dorongan ekonomi dan kekuasaan menjadi dasar atau motif gerakan Kartosoewirjo. Pinardi juga melengkapi tulisannya dengan deskripsi kekejaman yang dilakukan kelompok Kartosoewirjo seperti percobaan pembunuhan Presiden, penyerangan terhadap masyarakat yang tidak mengakui Darul Islam. Dengan kata lain, Pinardi menguraikan sisi gelap dari gerakan Darul Islam yang menurut penulis harus di kaji lebih mendalam. Diketahui bahwa beberapa karya sebelumnya tidak secara tegas menghakimi gerakan Darul Islam sebagai pemberontak atau pembela tanah Air. Demikian pula informasi dari rakyat Malambung mengatakan bahwa keberadaan Darul Islam menjadi pelindung bagi keselamatan rakyat Jawa Barat dari perlakuan kolonial Belanda. Hal

¹⁹ Karl Jackson, *Kewibawaan Tradisional, Islam dan Pemberontakan Darul Islam Jawa Barat*, (Yogyakarta, Grafiti, 1990).

²⁰ Pinardi, *S. M. Kartosoewirjo*, (Jakarta: Aryaguna, 1964)

inilah yang menjadi pembeda antara karya Pinardi dengan tulisan ini. Penulis menitikberatkan pada fakta historis Darul Islam Kartosoewirjo di Jawa Barat dengan memaparkan gerakan-gerakan yang dilakukan Darul Islam di Jawa Barat, khususnya di Garut dan Tasikmalaya. Selain itu penulis ingin melihat bagaimana pemikiran Karto tentang Agama dan Negara Islam.

Kelima, sebuah tesis dengan judul “Peran TNI AD (Kodam Siliwangi) dalam Membatasi Gerakan DI/TII Kartosuwirjo di Jawa Barat Melalui Strategi Pagar Betis 1959-1962”.²¹ Karya tesis yang ditulis Usman Sukisman ini melihat bagaimana peran TNI membatasi gerakan Kartosoewirjo di Jawa Barat. Tesis ini adalah kajian sejarah dengan menggunakan pendekatan Politik. Karya tersebut berbeda dengan penelitian ini yang fokus analisisnya pada motif Kartosoewirjo dalam mendirikan Negara Islam Indonesia dan corak gerakan Darul Islam yang dipimpin oleh S. M. Kartosoewirjo.

E. Landasan Teori

Penulisan ini menggunakan beberapa istilah yang menurut penulis merasa perlu untuk membatasi definisi maupun cakupannya di antaranya:

Pertama, kata Darul. Darul berasal dari bahasa Arab yang berarti tempat, lembaga, rumah.²² *Kedua*, kata Islam. Islam secara bahasa artinya tunduk, patuh atau berserah diri. Kata Darul Islam dalam penulisan ini

²¹ Usman Sukisman, Tesis “Peran TIN AD (Kodam Siliwangi) dalam Membatasi Gerakan DI/TII Kartosuwirjo di Jawa Barat Melalui Strategi Pagar Betis 1959-1962” (Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, 2014).

²² Atabik Ali dan Zuhdi Muhdlor. Kamus Kontemporer Arab-Indonesia, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, PonPes. Krapyak. 2003), hlm. 873-874.

merujuk pada komunitas atau perkumpulan Kartosoewirjo untuk menjalankan misi perjuangannya. *Ketiga*, Perjuangan. Kata perjuangan berasal dari kata juang dengan imbuhan per- dan -an yang berarti berperang dan kerja keras. Jadi, perjuangan adalah usaha kerja keras untuk merebut sesuatu yang disertai tantangan dan rintangan yang berbahaya.²³ Jadi kata perjuangan dalam penulisan ini menunjukkan usaha keras S.M. Kartosoewirjo dan Darul Islam dalam mencapai misinya. *Keempat*, respon adalah reaksi yang dilakukan oleh perilaku seseorang. Suanto mengatakan respon merupakan reaksi, bisa diartikan penerimaan atau penolakan, serta sikap acuh terhadap apa yang disampaikan oleh komunikator dalam pesannya. Respon dapat dibedakan menjadi sebuah opini dan sikap.²⁴

Istilah-istilah di atas tidaklah cukup membantu kajian ini, sehingga penulis membutuhkan beberapa teori sebagai alat menguraikan penjelasan-penjelasan terkait perjuangan Darul Islam. Berdasarkan definisi Kartodirdjo tentang gerakan sosial, maka gerakan Darul Islam merupakan salah satu bentuk gerakan sosial.²⁵ Gerakan yang dipimpin oleh Karto melakukan tindakan protes terhadap kebijakan yang berlaku, baik kebijakan dari pemerintah RI maupun kebijakan Belanda. Karto merasakan ketidakadilan di saat wilayah Jawa Barat harus dikuasai oleh Belanda tanpa perlawanan dari

²³ Kamus Tesaurus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 220

²⁴ Susanto, *Komunikasi dalam Teori dan Prektek 1: Teori Komunikasi*, (Jakarta, Binacipta, 1988), hlm. 73

²⁵ Gerakan Sosial adalah tindakan aktivitas kolektif atau perilaku kolektif yang bertujuan untuk mewujudkan atau menolak suatu perubahan susunan masyarakat, seringkali dengan jalan yang radikal dan revolusioner. Lihat Sartono Kartodirdjo dkk, *Sejarah Sosial Konseptualisasi, Model dan Tantangan*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 60-69.

pemerintah RI. Selain itu, upaya yang dilakukan oleh Karto selama menghadapi Belanda tidaklah sebatas upaya menghalangi penjajahan Belanda, melainkan Karto mengiginkan wilayah Jawa Barat berdaulat sepenuhnya tanpa ikut campur kolonial Belanda. Sikap Karto demikian dapat dikategorikan sebagai tindakan pencapaian kekuasaan.

Ramlan Surbakti mengemukakan bahwa kekuasaan merupakan konsep yang berkaitan dengan perilaku. Secara umum kekuasaan diartikan sebagai kemampuan menggunakan sumber-sumber pengaruh yang dimiliki untuk mempengaruhi perilaku pihak lain, sehingga pihak lain berperilaku sesuai dengan kehendak pihak yang mempengaruhi. Selain Ramlan Surbakti, Max Weber menguraikan konsep kekuasaan secara terinci dengan membedakan antara kekuasaan karismatik dan kekuasaan birokratik. Kekuasaan birokratik adalah kepemimpinan yang didasarkan birokrasi pemerintahan yang berlaku. Sementara kekuasaan karismatik menolak unsur yang diorganisasi dan rasionalis. Kewibawaan pemimpin karismatik berdasarkan pada kemampuan yang *superpower* kepada pengikut dan murid. Pemimpin karismatik muncul karena emosi massa dalam waktu yang singkat dan mempunyai perilaku seperti pahlawan.²⁶ Konsep kekuasaan Ramlan Subakti dan Max Waber merupakan gambaran umum dari misi Gerakan Darul Islam Karto. Meski demikian, kekuasaan di sini bukanlah upaya Karto mencari keuntungan pribadi maupun keuntungan kelompoknya (dalam hal ini memperkuat barisan Darul Islam untuk menguasai rakyat), melainkan Karto bersama

²⁶ Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 57-58.

kelompoknya muncul untuk membela dan melindungi rakyat Jawa Barat dari ancaman kolonial.

Munculnya gerakan Karto dapat digambarkan menurut konsep Neil Smelser dengan istilah perilaku kolektif atau yang lebih dikenal dengan teori *collective behavior*. Neil Smelser mengemukakan bahwa setidaknya ada enam kondisi yang memunculkan perilaku kolektif²⁷ di antaranya; terjadinya ketegangan secara struktural dalam masyarakat, adanya peristiwa sebagai fakta pemicu munculnya perilaku kolektif, dan adanya mobilisasi massa. Berdasarkan teori ini, penulis memahami bahwa ketegangan yang dimaksudkan adalah upaya karto melindungi rakyat Jawa Barat dari pengkhianatan pihak Belanda telah menimbulkan kesenjangan antara pihak RI dengan kelompok Karto. Selain itu, sikap eksploitasi Belanda dan pihak kooperatif RI terhadap Belanda turut menjadi pemicu reaksi rakyat. Ketegangan yang didorong oleh sikap tersebut meledak melalui mobilisasi massa yang diprakarsai kelompok Karto sebagai reaksi rakyat. Reaksi ini kemudian dinamakan sebuah gerakan sosial atau lebih dikenal dengan gerakan Darul Islam.

²⁷ *Pertama*, struktur sosial yang kondusif memunculkan perilaku kolektif. *Kedua*, adanya ketegangan yang secara struktural terjadi dalam masyarakat. *Ketiga*, adanya keyakinan bersama yang mendorong melakukan tindakan bersama. *Keempat*, adanya peristiwa sebagai faktor pemicu munculnya perilaku kolektif. *Kelima*, adanya mobilisasi massa. *Keenam*, adanya kegagalan kontrol sosial sehingga massa melakukan perilaku melawan aturan-aturan yang sudah baku. Neil Smelser, *Theory Of Collective Behavior*, (London : The Free Press Ne York, 1962), hlm. 15.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan salah satu kajian sejarah gerakan sosial, yaitu sejarah nasionalisme gerakan Islam dengan menggunakan pendekatan ideologis dan pendekatan sosiologis. Kuntowijoyo menyebutkan bahwa memahami nasionalisme gerakan Islam di Indonesia membutuhkan sekurangnya dua pendekatan yaitu pendekatan ideologis dan pendekatan sosiologis. Dengan pendekatan ideologis, nasionalisme dipahami sebagai realita sosial. Sementara pendekatan sosiologis yaitu memahami nasionalisme sebagai bentuk gejala-gejala sosial secara lebih realistis, tidak terpaku kepada nilai-nilai normatif yang baku. Sebagai kajian sejarah gerakan sosial, maka penelitian ini menggunakan metode sejarah. Metode tersebut terdiri dari empat langkah kegiatan, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah) dengan penjelasan sebagai berikut;

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Pengumpulan sumber yang dilakukan penulis melalui tiga cara yaitu:

a. Literatur

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai literatur²⁸ yang berkaitan dengan kajian ini, baik sumber primer maupun sekunder. Penggunaan sumber-sumber primer dari buku atau tulisan S. M. Kartosoewirjo seperti Sikap Hidjrah PSII jilid I dan II,

²⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 2005), hlm. 100.

selebaran tentang keterangan sikap Hidjrah PSII, Daftar Usaha Hidjrah PSII, Haloean politik Islam, Pedoman Dharma Bakti jilid I, II, dan III, Menyongsong Daulah Islamiyah. Buku-buku ini adalah rujukan utama dalam memperoleh informasi tentang pemikiran S. M. Kartosoewirjo. Sumber primer selanjutnya adalah keluarga S. M. Kartosoewirjo : Dodo Muhammad Darda dan Srdjono Kartosoewirjo, beserta orang malangbong yang hidup dimasa itu. Profil Propinsi Republik Indonesia: Jawa Barat. Sejarah Daerah Jawa Barat. Adalah rujukan utama mengenai sejarah Jawa Barat. Adapun sumber sekunder tidak terbatas pada bentuk buku ataupun karya ilmiah yang terkait dengan obyek penulisan atau pembahasan dalam kajian ini.

b. *Interview*

Interview atau wawancara merupakan salah satu bentuk pengumpulan data yang dilakukan penulis. Penulis melakukan *interview* kepada nara sumber yang banyak memahami tentang perjalanan Darul Islam yang diwakili oleh Muhammad Darda (Dodo) anak ketiga dari S. M. Kartosoewirjo, Sardjono Kartosoewirjo anak bungsu dari S. M. Kartosoewirjo, KH. Tatang Malangbong adalah salah satu putra dari pejuang DI/TII di Jawa Barat, KH. Abdul Aziz Tasikmalaya, dan penulis juga melakukan wawancara dengan warga sekitar Malangong.

c. Dokumentasi

Selain kedua bentuk pengumpulan sumber di atas, penulis juga menggunakan dokumen-dokumen Darul Islam untuk kelengkapan data seperti dokumen struktur kepengurusan Darul Islam, AD/ART Darul Islam yang tertulis dibuku Pedoman Darma Bakti jilid I, II dan III. Tulisan tangan S. M. Kartosoewirjo, photo-photo S. M. Karosoewirjo dan peristiwa-peristiwa penting tentang perjuangan Kartosoewirjo.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah sumber sejarah terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan kritik sumber. Penulis berusaha menelaah isi tulisan dari berbagai sumber yang telah didapat, kemudian membandingkan antara tulisan yang satu dengan yang lainnya, atau mencari kebenaran tulisan dengan informasi dari para informan, sehingga diperoleh data yang menurut penulis lebih kredibel. Misalnya, tulisan Jackson menyatakan bahwa masyarakat Jawa Barat sangat antusias menyambut DI/TII, masyarakat seperti mendapatkan pahlawan dan perlindungan, setelah TNI dan pemerintah RI meninggalkan Jawa Barat menuju ke Jawa Tengah. Sementara pendapat Pinardi masyarakat merasa resah dan takut dengan berdirinya Darul Islam. Dengan adanya beberapa versi, maka penulis turun kelapangan melakukan wawancara dengan warga Malangbong, Tasikmaya, dan Sumedang. Berdasarkan informasi yang diungkapkan oleh warga Malangbong, desa Bojong, Aki Enceng (Aceng Hidayat), mereka

berpendapat bahwa “*Justru urang kudu bangga jeung kudu bungah ku ayana Darul Islam sabab harita tentara arindit ka Jawa Tengah ngilu jeung pemerintah, di Jawa Barat euweh tentara da kabeh kudu pindah ka Jawa tengah, urang salaku warga asa kalindungan ku ayana Darul Islam.*” Selain dari keterangan di atas, Chaidar juga menuliskan bahwa masyarakat Jawa Barat yang khususnya bergama Islam sangat antusias dan gembira dengan berdirinya Darul Islam. Demikian bagian kecil dari verifikasi data.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Setelah melakukan kritik atau pertimbangan terhadap data yang ada, langkah selanjutnya adalah penafsiran atau interpretasi. Dalam tahap ini penulis melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta, dengan cara analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan), kemudian disusun menjadi fakta-fakta sejarah sesuai dengan tema yang dibahas. Jika terdapat varian informasi dari beberapa sumber yang berbeda maka penulis menguraikan semua informasi tersebut dan menunjukkan kecenderungan kepada salah satunya dengan menyertakan alasan-alasan ilmiah.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Sebagai fase akhir dalam metode sejarah, penulis melakukan langkah historiografi. Historiografi di sini merupakan cara penulis melakukan pemaparan atau melaporkan hasil penulisan sejarah yang telah dilakukan melalui tulisan ilmiah.²⁹ Pada tahap ini, penulis mengutamakan aspek

²⁹ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hlm. 116-117.

kronologis, yaitu menguraikan fakta-fakta sejarah secara berurutan mulai dari tahun 1945-1962 M. Selain kronologis, penulisan ini juga disampaikan dalam bentuk ilmiah, baik dalam sistematika maupun gaya bahasanya.

G. Sistematika

Sistematika pembahasan dalam setiap karya ilmu bertujuan untuk mempermudah dalam memahami penulisan secara sistematis, maka penulis menyusun kerangka penulisan secara sistematis sebagaimana berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, yang terdiri dari tujuh sub bahasan. *Pertama*, latar belakang masalah, yang memuat alasan-alasan pemunculan masalah yang diteliti. *Kedua*, batasan dan rumusan masalah, yang merupakan penegasan terhadap apa yang terkandung dalam latar belakang masalah. *Ketiga*, tujuan dan kegunaan penulisan, yakni sebuah pencapaian dalam penulisan ini. *Keempat*, tinjauan pustaka, berisi penelusuran terhadap literatur yang telah ada sebelumnya terkait dengan objek penulisan ini. *Kelima*, kerangka teoritik, merupakan kerangka berfikir yang akan digunakan dalam memecahkan masalah. *Keenam*, metode penulisan, berupa penjelasan langkah-langkah penulisan yang telah dilakukan. *Ketujuh*, sistematika pembahasan.

Bab kedua menjelaskan tentang pergerakan masyarakat Jawa Barat dan Agresi Militer Belanda, dalam sub bab *pertama*, penulis akan mencoba menguraikan struktur keadaan Jawa Barat pada pertengahan abad ke-20 M, dan

sub bab selanjutnya kondisi sosial masyarakat, kondisi sosial-budaya masyarakat Jawa Barat, yang terakhir melihat kondisi sosial-politik di Jawa Barat pasca kemerdekaan.

Bab ketiga membahas tentang S. M. Kartosoewirjo. Bab ini terdiri dari empat sub bab yaitu pertama, penulis akan melihat protret kehidupan S.M. Kartosoewirjo atau biografi singkat beliau dari masa kecil terus pendidikan, karir beliau dalam dunia politik, pemikiran S. M. Kartosoewirjo tentang negara Islam dan karya-karya S. M. Kartosuwirjo.

Bab keempat membahas bagaimana perjuangan Kartosoewirjo dan Darul Islam dalam mengupayakan berdirinya Negara Islam Indonesia (NII) di Jawa Barat. Sub bab *pertama* mengulas tentang konsolidasi politik Kartosoewirjo menjelang pembentukan NII. *Kedua* tentang latar belakang dan motif lahirnya NII di Jawa Barat, selanjutnya pada sub bab *ketiga* membahas mengenai upaya Kartosoewirjo dalam memacu perjuangan DI/TII dalam mewujudkan NII di Jawa Barat, sedangkan bagian *keempat* akan membahas tentang respon pemerintah Republik Indonesia terhadap S. M. Kartosoewirjo.

Bab kelima adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan yang secara ringkas menjawab rumusan masalah. Selanjutnya, berisi tentang saran-saran akademis yang berguna bagi penulis secara pribadi maupun bagi para pembaca pada umumnya.

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis pada akhirnya dapat menarik beberapa kesimpulan berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa gerakan Darul Islam (DI) awalnya hanyalah sebuah gerakan sosial yang dipelopori oleh S.M. Katoesowiryo sebagai respon atas penjajahan Belanda yang tak kunjung usai pasca kemerdekaan dan bentuk protes atas Jawa Barat sebagai bagian dari RIS sesuai hasil perjanjian Linggarjati dan Renville. Gerakan Darul Islam dipandang sebagai gerakan *collective behavior* Niel Smelser. S.M. Katoesowiryo menginginkan Jawa Barat bahkan Indonesia berdaulat penuh atas kemerdekaan pasca proklamasi. Kekecewaan S.M. Katoesowiryo ini kemudian memantik semangat mendirikan Negara Islam Indonesia yang berlandaskan Syariat Islam sebagai jalan tengah dimana Belanda dan Indonesia sedang disibukkan dengan konsep dasar Negara.

Motif dibentuknya DI/NII terbagi atas 2 hal fundamental, yakni faktor ideologis (agama) dan politik. Secara ideologi (agama), S.M. Katoesowiryo dengan latar belakangnya sebagai tokoh agamawan, memandang bahwa konsep Negara Islam adalah dasar Negara yang Ideal bagi Indonesia. Negara Islam dirasa mampu dijadikan pijakan dalam membangun Negara yang dapat menghantarkan rakyat ke era yang lebih baik, alih-alih mendapatkan kebahagiaan, kesejahteraan dan keselamatan dunia akhirat. Sedangkan motif

politiknya adalah ingin menjadikan Jawa Barat sebagai Negara yang berdaulat (meskipun dibawah RIS), bahkan secara frontal melakukan perlawanan terhadap Belanda walaupun pada akhirnya perlawanan Darul Islam yang kemudian mendirikan NII dan Tentara Islam Indonesia (TII) sebagai garda terdepannya, untuk melakukan aksi separatime terhadap pemerintahan Indonesia yang sah. Perlawanan inilah yang kemudian dalam rekaman sejarah diingat sebagai gerakan pemberontakan.

Respon pemerintah saat itu menyatakan bahwa DI/NII merupakan aksi yang serupa dengan RMS di Maluku sebagai bentuk tindakan yang mengancam disintegrasi bangsa. Lewat pasukan TNI Kodam Siliwangi, pemerintah Indonesia menetapkan S.M. Katoesoewiryo sebagai dalang atas pemberontakan yang terjadi. Operasi Kodam siliwangi membuahkan hasil dengan tertangkapnya S.M. Katoesoewiryo dan dihadiahi eksekusi mati di pulau Ubi.

Secara umum terlihat bahwa S.M. Katoesoewiryo dinyatakan sebagai pemberontak, akan tetapi menurut penulis terdapat sisi positif lain yang dapat diambil. Setidaknya S.M. Katoesoewiryo memiliki pengaruh yang besar sehingga mampu menggerakkan massa lewat wadah Darul Islam sebagai aktualisasi dari sebuah gerakan sosial. Pada awalnya, niat terbentuknya Gerakan Darul Islam adalah sebuah gerakan yang bertujuan untuk melindungi rakyat Jawa Barat atas gempuran invasi belanda. Entitas dan esensi utama dalam pergerakan ini adalah perjuangan atas kedaulatan wilayah dari praktik

kolonialisme. Meskipun pada akhirnya perjuangan ini bergesekan dengan pemerintah Indonesia yang sah.

2. Saran

Penelitian tentang Gerakan Darul Islam bukanlah pertama kali dilakukan. Dengan berbagai pendekatan dan paradigma tentang Gerakan Darul Islam telah mewarnai khazanah kajian Islam. Demikian pula penelitian ini sebagai kajian historis Islam dengan pendekatan sosial telah menunjukkan perjalanan dan motif Gerakan Darul Islam di Jawa Barat.

Jawa Barat sebagai wilayah perebutan antara kolonial, Darul Islam, dan pemerintah RI merupakan kajian sejarah Islam Indonesia yang terlupakan. Hal ini terbukti dengan minimnya referensi tentang jejak sejarah Jawa Barat masa Darul Islam Kartosoewirjo. Kendati demikian, penelitian yang ada sampai saat ini masih terbatas pada biografi Kartosoewirjo dan kronologi perjalanan Darul Islam. Hal ini merupakan ladang bagi peneliti selanjutnya untuk mengangkat tema-tema tentang warna keislaman dari Darul Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Chaidar, *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S.M. Kartosuwirjo*, Cet. II, (Jakarta: Darul Falah, 1420 H).
- Ali Atabik dan Muhdlar Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, PonPes. Krapyak. 2003).
- Adimihardja Kustaka, *Pertanian: Mata Pencapaian Hidup Masyarakat Sunda*, dalam Edi S. Ekadjati, *Masyarakat Sunda dan Kebudayaanannya*, (Bandung: Girimukti Pusaka, 1984)
- Amiruddin M. Hasbi, *Konsep Negara Islam menurut Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: UII Press, 2004).
- Anshori Ahmad Yani, *Tafsir Negara Islam dalam Dialog Kebangsaan di Indonesia*, (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008).
- Awwas Irvan S., *Menelusuri perjalanan jihad S. M. Kartosoewirjo*, (yogyakarta: wihdah Press, 1999).
- Aziz Abdul, *Politik Islam Politik; Pergulatan Ideologis PPP Menjadi Partai Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana , 2006).
- Bagus Lorens, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996)
- Dahlan Abdul Aziz, et.al, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997)
- Dangel Holk H, *Darul Islam dan Kartosuwirjo Langkah Perwujudan Angan-Angan yang Gagal*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995)
- Dijk C. Van, *Darul Islam; Sebuah pemberontakan*, cet. IV, (Jakarta: PT Anem Kosong Anem, 1995).

- Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*.
- Djambatan Supomo, *Hukum Perdata Adat Jawa Barat*, (Jakarta: Djaya Pirusa, 1982).
- Edi S. Ekdjati, *Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Jawa Barat*, (Jakarta: Priyek IDSN, 1982).
- Effendy Bahtiar, *Islam dan Negara; Transformasi Pemikiran dan Praktek Politik Islam di Indonesia*, (Jakarata, cet. I, Paramadiana: 1998).
- Ekdjati, *Sejarah Pendidikan Jawa Barat*, (Bandung: proyek invarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah Jawa Barat, 1986).
- Fahrudin Fuad Moh., *Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1988).
- Firmansyah Ade, *Biografi singkat 1907-1962 S. M. Kartosoewirjo*, (Yogyakarta, Garasi, 2011).
- Grana Yudistira, *Gambaran Umum Daerah Jawa Barat; Masyarakat Sunda dan Kebudayaanya*, (Jakarta: Girimukti, 1984).
- Hadiwijono, *Sejarah Filsafat Barat I*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005).
- Hardjasaputra Sobana, dkk., *Sejarah Sumedang*, (Sumedang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2005).
- Hasan Djafar, *Kompleks Percandian Batujaya:Rekonstruksi Sejarah Kebudayaan Daerah Pantai Utara Jawa Barat*, (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2010)
- Hasjmy, *Dimana Letak Negara Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 1984).
- Ibrahim Julianti, *Opium dan Revolusi: Perdagangan dan Penggunaan Candu Masa Revolusi (1945-1950)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

- Irfan S Awwas, *Menelusuri Perjalanan Jihad S. M. Kartosuwirjo Proklamator Negara Islam Indonesia*, (Yogyakarta: CV Adipura, 1999).
- Ismail Faisal, *Pijar-pijar Islam; Pergumulan Kultur dan Struktur*, (Yogyakarta:LESPFI, 2002).
- Ismail Faisal, *Ideologi Hegemoni dan Otoritas Agama: Wacana Ketegangan Kreatif Islam dan Pancasila*, cet. I(Yogyakarta, Tiara Wacana: 1999).
- Jackson Karl, *Kewibaaan Tradisional, Islam dan Pemberontakan Darul Islam Jawa Barat*, (Yogyakarta, Grafiti, 1990).
- Kamus Tesaurus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).
- Kartodirjo Santono, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid V, (Jakarta: Balai Pustaka, 1975).
- Kartodirjo Sartono, *Sejarah Nasioonal Indonesia III*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudaaan, 1975)
- Kartodirdjo Sartono dkk, *Sejarah Sosial Konseptualisasi, Model dan Tantangan*, (Yogyakarta: Ombak, 2013).
- Kartosowirjo, S. M., *Sikap Hijrah PSII*, I, (Madjlis Tahkim PSII, Tjetakan pertama, 1936)
- Kartosowirjo, S. M.,, *Sikap Hijrah PSII*. II, (Madjlis Tahkim PSII, Tjetakan pertama, 1936)
- Kartosowirjo, S. M.,, *Perdjalanen Sutji Isra' Mi'radj Rosoeloellah*, cetakan I, (Depok: EMPIRIS, 2006)

- Kartosowirjo, S. M., *Haloean Politik Islam*, (Dewan Penerangan Masjoemi Daerah Priangan 1946)
- Kartosowirjo, S. M., *Pedoman Drama Bakti*, Jilid I.
- Kartosowirjo, S. M., *Pedoman Darma Bakti*, Jilid II.
- Kartosowirjo, S. M., *Pedoman Darma Bakti*, Jilid III.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 2005).
- Koesoemahatmadja Djenal Hoesen, *Perkembangan Fungsi dan Struktur Pamongprajan Ditinjau dari Segi Sejarah*, (Bandung: Alumni, 1978)
- Kosoh S.,dkk, *Sejarah Daerah Jawa Barat* (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1994).
- Liang Gie The, *Pertumbuhan Pemerintah Daerah di Negara Republik Indonesia*, jilid I, (Jakarta Gunung Agung, 1967)
- Lubis Nina H., *Banten dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara*, (Jakarta: LP3ES, 2003)
- Miert Hans van, *Dengan Semangat Berkobar: Nasionalisme dan Gerakan Pemuda di Indonesia, 1918-1930*, (Jakarta: Hasta Mitra & Pustaka Utan Kayu, 2003).
- Munawar Sadjali, *Islam dan Tata Negara: ajaran Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: HI Press, 1993).
- Mu'min Taib Thahir Abdul, *Ilmu kalam*, (Jakarta: Wijaya, 1992)
- Muthada Muthahari, *Fitrah*, (Jakarta: Lentera, 1932)
- Moedjanto. G, *Indonesia Abad 20 dari Perang Kemerdekaan I sampai Pelita III*, (Yogyakarta: Kaisius, 1989).

Moesa Ali Maschan, *Nasionalisme Kiai Konstruksi sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2007).

Nasution A.H., *Sedjarah Perdjuaangan Nasional di Bidang Bersendjata*, (Jakarta: Mega Booksstore, 1966).

Nasution A. H., *Tentara Nasional Indonesia I*, (Jakarta: Seruling Masa, 1970).

Nasution A. H., *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia*, Jilid II, (Bandung: Angkasa, 1977)

Nasution A.H., *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia*, Jilid V, (Bandung: Angkasa, 1978)

Noer Deliar, *Partai Islam di Pentas Nasionalis 1945-1965*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1987).

Noer Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1994).

Notosusanto Nugroho, *Sejarah Nasional Inonesia*, Jilid IV, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1977)

Pinardi, S. M. Kartosuwirjo, (Jakarta: PT Badan Aryagunan, 1964).

Razak Nasrudin, *Dienul Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1973)

Ruslan dkk, *Mengapa Mereka Memberontak; Dedengkot Negara Islam Indonesia* (Yogyakarta: Bio Pustaka, 2008).

Ricklefs M.C., *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, cet. I, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008).

Ricklefs M.C., *Sejarah Indonesia Modern*, cet. VI (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1998).

- Ricklefs M.C., *Sejarah Indonesia Modern*, cet. IV (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1998).
- Rivai Mohammad, *Tanpa Pamrih Kupertahankan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia*, (Jakarta: PT. Intermasa, 1984).
- Rohaedi Ayat, *Tarumanegara, dalam Sejarah Jawa Barat: dari Masa Pra Sejarah Hingga Masa Penyebaran agama Islam*, (Bandung: Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan Nasional Propinsi Jawa Barat, 1975)
- Santoso M. H. Budi, *Darul Islam: Pemberontakan di Jawa Barat*, (Bandung: Pustaka Jaya, 2013).
- Santoso Rachma, *Djakarta Raya pada Djaman Djepang (1942-1945)*, (Yogyakarta: ,1970).
- Sjamsuddin Helius, dkk, *Menuju Negara Kesatuan: Negara Pasundan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1992)
- Smail John R.W., *Bandung: Awal Revolusi 1945-1946*, (Jakarta:Ka Bandung, 2011)
- Sukardi Heru, dkk., *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949)Daerah Jawa Timur*, Cet. II, (Jakarta: Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1991).
- Sumamihardjo A. Suhadi, *Agama, kepercayaan dan sistem pengetahuan*, (Bandung: Girimukti Pusaka, 1984).
- Surbakti Ramlan, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1992).
- Suwardjo Suwardi, dkk, *Mohamad Rivai Tanpa Pamrih: Kupertahankan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia*, (Jakarta: Intermasa, 1984).

Soemargono, *Profil Propinsi Republik Indonesia: Jawa Barat*, (Jawa Barat: Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara, 1992).

Smelser Neil, *Theory Of Collective Behavior*, (London : The Free Press Ne York, 1962).

Taimiyah Ibnu, *Tugas-tugas Negara menurut Islam*, Cet II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

Tashadi, dkk., *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) di Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jakarta: Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1991).

Usman Sukisman, Tesis “Peran TIN AD (Kodam Siliwangi) dalam Membatasi Gerakan DI/TII Kartosuwirjo di Jawa Barat Melalui Strategi Pagar Betis 1959-1962” (Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, 2014).

Volkstelling, 1930-1933 M.

Wahid Abdurrahman (ed), *Ilusi Negara Islam;EkspansiGerakan Islam Transnasional di Indonesia*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2009).

Web :

www.pertempurandiJawaBarat.blogspot.co.id, diakses pada 10 Januari 2016.

Tedikholiludin.blogspot.co.id/2014/02/dewi-siti-kulsum-pendamping-setia-sang-imam.html?m=1 diakses pada tanggal 9 Desember 2015

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BUKU-BUKU KARYA S. M. KARTOSOEWIJO



Buku Tulisan-Tulisan S. M. Kartosoewirjo di Hari Fajar Asia

16. Nasib Ra'iat Tjilperdek.....	121
17. Djawaban Kepada "FADJAR ASIA".....	130
18. Rintangan dan Larangan.....	135
19. Main-Kokoljo.....	143
20. Soe'al Kacem Boeroeh dan Madjikan.....	150
21. Tipe Moeslihat.....	158
22. Belanda Keboen jang Soeka Mem- permainkan Anak Isten Orang.....	166
23. Mana Hak Ra'iat?.....	173
24. Orang Lampoeng Boekan Monjet, Tetapi Talah Manoesia Belakat.....	180
25. Neutral, Onpartijdig dan Kemoenafi- kan.....	188
26. Neutral, Onpartijdig dan Kemoenafi- kan.....	196
27. Goblok Tapi Sombong.....	206
28. Penjar Perchabaran Palsoe.....	212
29. Boekan Oekoeran Kita.....	227
30. Memang Koeran Adjar (Patoet Di- adjar).....	231

31. Halangan P.M.I. Solo.....	237
32. Perbandingan.....	245
33. Berkor Pandjang (Pers dan Politiek).....	251
34. Siapa jang Tidak Setoedjoe dengan Kita, ialah Moesbeh Kita.....	260
35. Lagi Tentang „Oeil Amri".....	267
36. Tentang Sembahjang Djoem'ah dan Pendirian Masjid.....	273
37. Boepati dan Agama Islam.....	280
38. Hendak Damai Atboekah Menggang- goe?.....	288

DAFTAR ISI		Hal
1. Soenan dan Kebangsaan.....		1
2. Membuta Toeli.....		4
3. Barisan Moeda.....		16
4. Islam Terantjam Bahaja.....		23
5. Ra'iat dan Nasibnja.....		28
6. Bahaja jang Mengantjam Roeh dan Djiwa Ra'iat Djadjahan.....		39
7. Moelal Sadar akan Hak2-nja.....		47
8. Satoe Boekti Gampangnja Hak Ra'iat Djadjahan Dilanggar atau Terlanggar		55
9. Riwayat Almarhoem Raden Adjeng Kartini.....		65
10. Kongres Liga.....		73
11. Zaman Terbalik.....		80
12. Keberatan Ra'iat.....		89
13. Selamat Djalan.....		98
14. Perajaan I Mel.....		106
15. Perajaan I Mel.....		114



Buku Pedoman Darma Bakti Jilid I dan III





PROKLASI NEGARA ISLAM INDONESIA

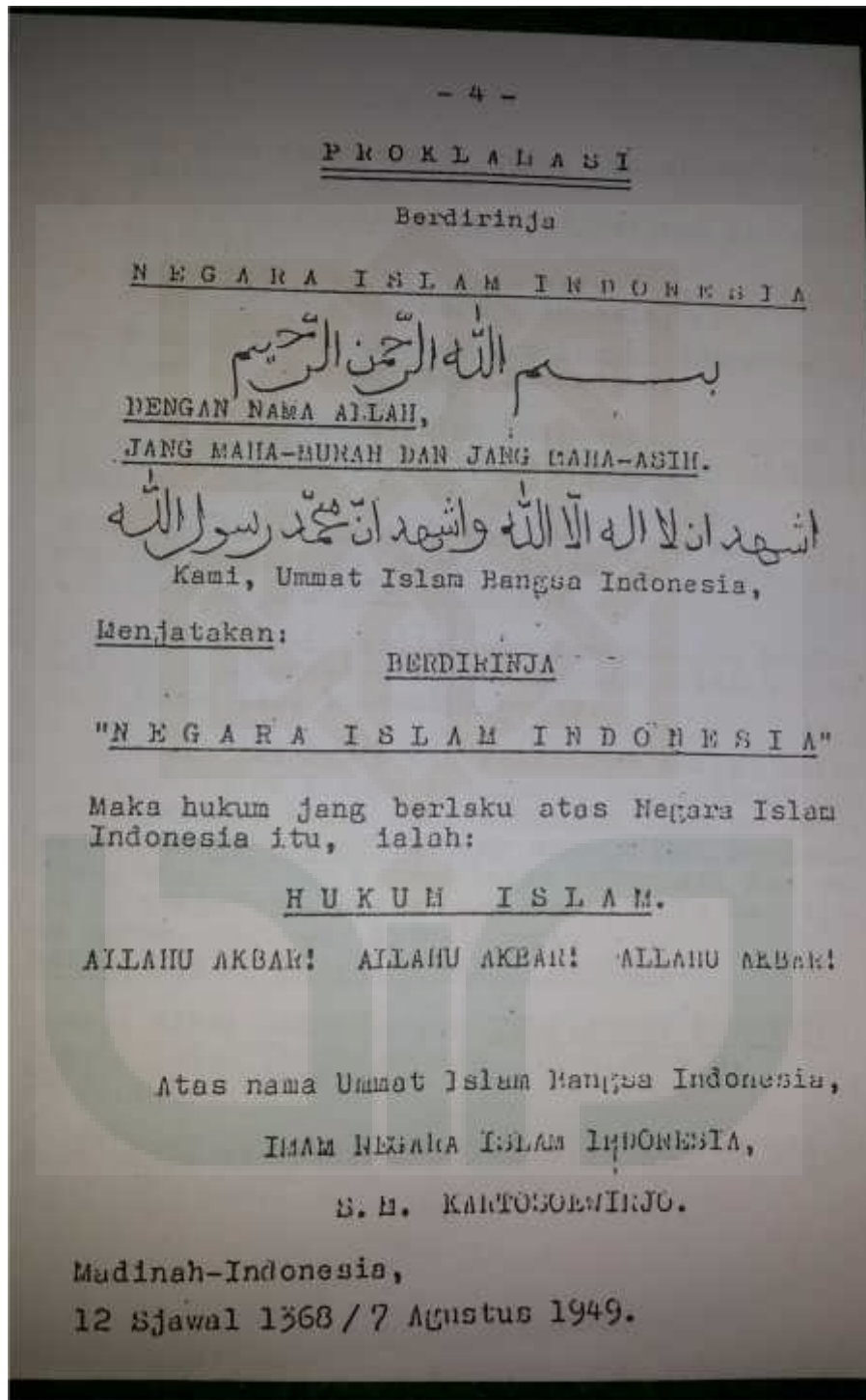


FOTO PROSES EKSEKUSI SEKARMADJI MARIDJAN KERTOSOEWIRJO



1. pertemuan terakhir Karto dengan keluarga (istri dan anak) sebelum di bawa kepulau Ubi.



2. hidangan terakhir dengan menu daging rendang sebagai santapan siang bersama keluarga.



3. Ibu Dewi Siti Kulsum, istri Karto nampak sedang berbincang dengan anaknya.



4. keluarga Karto mulai santap makan siang, namun Karto tidak ikut makan.



5. karena tidak biasa makan rendang istri Karto kepedasan.



6. keluarga Karto menghabiskan makanan yang disajikan.

FOTO PROSES EKSEKUSI SEKARMADJI MARIDJAN KERTOSOEWIRJO



7. Karto menikmati kopi sambil bercanda gurau.



8. Oditur memberikan kesempatan kepada Karto untuk memberikan pesan terakhir.



9. Karto sedang memikirkan pesan terakhir.



10. setelah selesai, pesan-pesan Karto kepada keluarga.



11. dengan penuh perhatian, seluruh keluarga, mendengarkan pesan terakhir Karto.



12. setelah menyampaikan pesan terakhir, Karto berfoto bersama keluarga. Tahmid Basuki Rahman, Dodo Muhammad Darda, sebelah kiri Karo, Dewi Siti Kulsum, Kertika, Komalasari, Danti.

FOTO PROSES EKSEKUSI SEKARMADJI MARIDJAN KERTOSOEWIRJO



13. sebelum sholat taubat



14. sedang melaksanakan sholat taubat.



15. Karto sedang bersujud



16. berdoa setelah selesai sholat taubat.



17. imam tentara memberikan nasihat kepada Karto.



18. Karto siap untuk di borgol

FOTO PROSES EKSEKUSI SEKARMADJI MARIDJAN KERTOSOEWIRJO



19. dengan posisi tangan diborgol, dan dijaga ketat petugas, Karto masuk keruang tunggu.



20. jam tangan rolex dan beberapa barang lainnya dilepas untuk diberikan kepada keluarga.



21. mengambil roko dalam kantong bajunya.



22. Karto menyempatkan diri untuk meroko.



23. Karto memasuki mobil.



24. Karto berada didalam mobil.

FOTO PROSES EKSEKUSI SEKARMADJI MARIDJAN KERTOSOEWIRJO



25. Karto turun dari mobil menuju kapal.



26. Karto naik kapal PGM.



27. dalam perjalanan Karto berbaring di dalam kapal.



28. Karto menyebrang kapal untuk pindah ke kapal LCM (*Landing Craft Mechanized*)



29. Karto sudah berada di geladak kapal.



30. Karto berjalan menuju ruang dalam kapal.

FOTO PROSES EKSEKUSI SEKARMADJI MARIDJAN KERTOSOEWIRJO



31. Karto diperiksa oleh doktr dalam.



32. Karto akan berganti pakaian putih-putih.



33. celana Karto sedang diganti.



34. setelah berganti pakaian putih-putih dan sang imam tentara berada di dekat Karto



35. Karto ditutup matanya dengan kain putih.



36. Karto mendarat menuju tempat eksekusi.

FOTO PROSES EKSEKUSI SEKARMADJI MARIDJAN KERTOSOEWIRJO



37. Karto dan tentara sedang berjalan menuju tempat eksekusi.



38. kapal LCM mendarat dipulau Ubi



39. Karto sedang berjalan menuju tempat penembakan.



40. Karto menjutiang penembakan.



41. Karto sudah ditiang penembakan.



42. Karto diikat di tiang penembakan di dekati oleh imam tentara.

FOTO PROSES EKSEKUSI SEKARMADJI MARIDJAN KERTOSOEWIRJO



43. setelah diikat imam tentara menuntun Karto untuk berdoa.



44.



45. beberapa intansi yang akan menyaksikan penembakan Karto.



46. oditur dan perwakilan Dividi Djaja beserta dokter tentara.



47. regu penembak sudah disiapkan.



48. komandan penembakan melapor kepada oditur.

FOTO PROSES EKSEKUSI SEKARMADJI MARIDJAN KERTOSOEWIRJO



49. oditur menerima laporan komandan penembakan.



50. oditur memberikan pengarahannya kepada regu penembak.



51. komandan regu penembak memberikan aba-aba kepada regu penembak.



52. regu penembak sedang membidik sasaran.



53. tembakan tentara selesai.



54. komandan regu menyiapkan tembakan terakhir.

FOTO PROSES EKSEKUSI SEKARMADJI MARIDJAN KERTOSOEWIRJO



55. komandan regu menembakan peluru terakhir.



56. dokter memeriksa jasad sang Imam DI/TII.



57. dokter memeriksa jantung Karto.



58. jenazah Karto sedang diangkat untuk dimandikan.



59. jenazah Karto sedang dimandikan



60. jenazah Karto sedang dikapani.

FOTO PROSES EKSEKUSI SEKARMADJI MARIDJAN KERTOSOEWIRJO



61. jenazah sedang disholatkan oleh imam tentara.



62. jenazah Karto sedang dibawa ketempat pemakaman.



63. jenazah sudah ditepi pemakaman.



64. jenazah Karto dimasukan keliang Kubur.



65. papan liang lahat sedang dipasang.



66. papan liang lahat selesai dipasang.

FOTO PROSES EKSEKUSI SEKARMADJI MARIDJAN KERTOSOEWIRJO



67. liang kubur mulai ditimbun tanah.



68. liang kubur sedang ditimbun tanah.



69. selesai penguburan jenazah sang imam DI/TII.



70. komandan Divisi Djaja sedang berpidato agar semua yang hadir untuk mendoakan Karto.



71. imam tentara sedang mendokan Karto.



72. selesai mendoakan oditur mengucapkan terimakasih kepada imam tentara.

FOTO PROSES EKSEKUSI SEKARMADJI MARIDJAN KERTOSOEWIRJO



73. pohon tanda makam Karto dimakamkan.



74. tiang yang dipake untuk eksekusi.



75. pembakaran tiang dan alat-alat eksekusi.



76. pulau Ubi tempat Karto disemayamkan.

CURRICULUM VITAE

Nama : Muhammad Dian Supyan
Nama panggilan : Aden/ Sufyaan
Tempat, Tanggal Lahir : Sumedang, 10 November 1988
Umur : 28
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Warga Negara : Indonesia
Pendidikan Terakhir : S1 Sosial Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Alamat : Jln. Nusa Indah No. 10 Dusun: Situ, Desa:
Tanjungsari, Kec. Tanjungsari Kab. Sumedang
PP. Al-Mahmud (Yayasan Al-Mahmud Birkatul
Barokat)
Email : adenone727@gmail.com/ adenone@yahoo.com/
No.HP : 081321669727

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

NO.	PENDIDIKAN	TAHUN
1	TK 17	1993-1995
2	SDN Tanjungsari 1	1995-2001
3	Mts. Al-Falah Cicalengka	2001-2004
4	MAN Cijantung Ciamis	2004-2007
5	UIN Sunan Kalijaga	2007-2013

RIWAYAT PENDIDIKAN NONFORMAL

NO.	PENDIDIKAN	TAHUN
1	PP. Al-Mahmud Sumedang	Sekarang
2	PP. Miftahul Hasanah Sumedang	1996-1998
3	PP. Al-Falah Cicalengka Bandung	2001-2004
4	PP. Cijantung Ciamis	2004-2006
5	PP. Mubarroq Tasikmalaya	2007
6	PP. Al-Munawwir Yogyakarta	2007-2012
7	PP. Al-Munawwir Ndalajo Klaten	2012-Sekarang

PENGALAMAN ORGANISASI

NO.	ORGANISASI	JABATAN	TAHUN
1	Pengurus OSIS Mts. Al-Falah cicalengka	Wakil Ketua	2003
2	Pengusus OSIS MAN Cijantung	Keruhanian	2005-2006
3	Pengurus PP. Al-Munawwir	D. Pendidikan	2009-2011
4	Pers El Tasriih Al-Munawir	Redaktur	2010-2012
5	Pengurus LBA Al-Munawwir	Ketua	2011
6	Pengurus LFC Al-Munawwir	Manajer	2010-2011
7	Pengurus Yayasan KODAMA Yogyakarta	Div. Pers	2008-2012
8	Pengurus Madrasah Diniyyah PP. Al- Munawwir	Div. Kurikulum	2010-2013
9	Pengurus PP. Al-Munawwir Klaten	Bendahara	2013-Sekarang
10	Pengurus Madrasah Diniyyah PP. Al- Munawwir Ndlajo, Klaten	Div. Kurikulum	2013-Sekarang

Yogyakarta, 14 Juni 2016

Muhammad Dian Supyan S. Sos. I